



**METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM SURAT AL-A'RAF AYAT 35-36**

(Perspektif M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi

Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Nama : Hilya Fatimah

NPM : 2017517008

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

1441 H/2020 M

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilya Fatimah
NPM : 2017517008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al-A'raf Ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 16 Ramadhan 1441 H
09 Mei 2020 M

Yang Menyatakan,



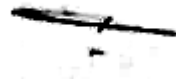
Hilya Fatimah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al A’raf Ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)**” yang disusun oleh **Hilya Fatimah, Nomor Pokok Mahasiswa : 2017517008** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 21 Desember 2019

Pembimbing,



Busahdiar, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

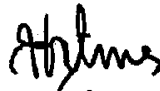
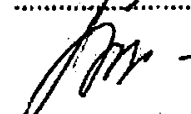
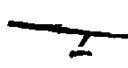

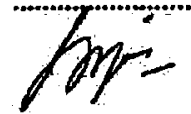
Skripsi yang berjudul : **Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al-A'raf Ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)** disusun oleh : **Hilya Fatimah** Nomor Pokok Mahasiswa : **2017517008**. Telah diujikan pada hari/tanggal : Sabtu, 9 Mei 2020 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Ketua		18 - 5 - 2020
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Sekretaris		18 - 5 - 2020
<u>Busahdiar, MA</u> Pembimbing		18 - 5 - 2020
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Anggota Penguji I		18 - 5 - 2020
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Anggota Penguji II		18 - 5 - 2020

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 21 Desember 2019

Hilya Fatimah

2017517008

Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al-A'raf Ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

IX+94 halaman+9 lampiran

ABSTRAK

Metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an adalah hal yang sulit dipraktikkan dalam dunia pendidikan yang menciptakan pendidikan yang lebih Islami, karena pada umumnya para pendidik hanya menggunakan metode itu-itu saja yang dikembangkan oleh dunia barat dalam proses pendidikannya. Padahal sebenarnya metode pendidikan sudah dijelaskan secara terperinci di dalam Al-Qur'an, namun pada praktiknya seolah-olah orang Islam tidak mempergunakannya dan hanya sebagian kecil pendidik yang menggunakannya. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Metode Pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *library research* (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, kemudian dianalisis dengan metode *tahlili*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surat Al-A'raf ayat 35-36 terdapat tiga metode pendidikan Islam yang sudah ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan dianalisa oleh penulis. Ketiga metode tersebut antara lain: 1. Metode Cerita Islami, 2. Metode *Remedial Teaching*, 3. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*.

Kata kunci: Metode Pendidikan Islam, Surat Al-A'raf ayat 35-36, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
5. Rekan-rekan mahasiswa RPL Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
6. Suami tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis meminta kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jakarta, 24 Rabi'ul Akhir 1441 H
21 Desember 2019 M

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ط	TH	ء	
ظ	ZH	ب	B
ت	'	ث	T
ج	GH	ج	TS
ف	F	ح	J
ق	Q	خ	<u>H</u>
ك	K	د	KH
ل	L	ذ	D
م	M	ر	DZ
ن	N	ز	R
و	W	س	Z
ه	H	ش	S
ي	Y	ص	SY
ة	H	ض	SH
			DL

2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang	
ا	a	آ	a
ي	i	إي	i
و	u	أو	u

4. Diftong		5. Pembauran	
او = -- و	au	ال =	al- ...
اي = --- ي	ai	الش =	al-sy ...
		وال =	wa al- ...

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah...	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Penelitian yang Relevan	9
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II	MENGENAL TAFSIR AL-MISBAH
A. Biografi M. Quraish Shihab	18
B. Tafsir Al-Misbah	29
BAB III	METODE PENDIDIKAN ISLAM
A. Metode Pendidikan	36
B. Pendidikan Islam	39
C. Metode Pendidikan Islam	47
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Teks dan Terjemah Surat Al-A'raf Ayat 35-36	62
B. Kandungan Ayat Secara Umum	62
C. Kajian Tematik	65
D. Munasabah Ayat	67
E. Analisa Data	69

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode pendidikan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Armai Arief menyebutkan bahwa, “metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.¹ Dengan metode, pencapaian tujuan dalam suatu kegiatan pendidikan akan lebih sistematis dan terarah.

Metode pendidikan termasuk ke dalam komponen pendidikan,² dengan ini maka keberadaan metode dalam suatu pendidikan merupakan hal yang amat penting karena dapat menunjang keberhasilan suatu pendidikan. Berkaitan antara metode dengan pendidikan, Armai Arief mengatakan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.³ Maka, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan metode yang paling tepat agar intelektual pribadi peserta didik dapat dikembangkan ke

¹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 141.

² M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h.67.

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

arah kedewasaan.

Menurut Muhaimin, “Pendidikan merupakan suatu kunci kemajuan, bahwa semakin baik kualitas yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat bangsa, semakin baik pula kualitas masyarakat bangsa tersebut, bahkan kita sering mendengar rumus sosial bahwa kalau kita ingin memajukan sebuah bangsa yakni mengutamakan pendidikan, menghargai dan memuliakan guru”.⁴ Akan tetapi, melihat realita yang ada bahwa seorang peserta didik pada zaman sekarang ini kurang mengutamakan pendidikan, menghargai, dan memuliakan gurunya. Seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), terlambat datang ke sekolah, mencontek dan lain sebagainya.

Menurut Abudin Nata, “Pendidikan adalah sebuah proses mengubah tingkah laku individu. Pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.⁵ Lebih luas lagi menurut Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A, Salam, “Melalui pendidikan ini dapat mendidik manusia yang humanis dengan pengembangan potensi dasar manusia. Potensi dasar tersebut tercermin pada perbuatan dan perkataan seseorang melalui pergaulannya dalam masyarakat”.⁶

Ulil Amri Syafri menjelaskan terkait tentang pentingnya proses

⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. I, h. 37.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. I, h. 28.

⁶ Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A, Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: CV, Suri Tatu'uw, 2015), Cet. I, h. 46.

pendidikan dalam bukunya, yaitu:

Al-Qur`ân berperan besar dalam proses pendidikan yang dilakukan kepada umat manusia, beliau berpendapat bahwa ada dua alasan pokok yang membuktikan hal tersebut. Alasan pertama karena Al-Qur`ân banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, kemudian alasan yang kedua, Al-Qur`ân mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka.⁷

Mengacu pada pernyataan di atas, dapat penulis katakan bahwa Al-Qur`ân sudah memberi anjuran dan aturan dalam pendidikan. Ini berarti bahwa dalam kajian pendidikan, Al-Qur`ân sebagai kitab suci umat Islam turut mengatur jalannya pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ernawati Azizi yang menjelaskan bahwa “dalam pendidikan Islam, Al-Qur`ân merupakan sumber pertama dan utama. Hal ini dikarenakan Al-Qur`ân yang diturunkan Allah SWT lebih dari 14 abad yang lalu telah memuat prinsip-prinsip dasar yang dibutuhkan manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan di muka bumi ini termasuk pendidikan.”⁸ Maka sudah seharusnya Al-Qur`ân dijadikan acuan pokok dalam melaksanakan pendidikan, karena Al-Qur`ân adalah sumber nilai utama dalam kehidupan manusia. Dan tujuan hidup manusia dapat dicapai hanya dengan proses pendidikan.

Jika berbicara tentang pendidikan, maka tidak dapat dilewatkan begitu saja mengenai hal-hal yang menyangkut dengan metode pendidikan. Lebih spesifiknya adalah metode pendidikan Islam. Yang dimaksud metode

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur`an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 59-60.

⁸ Ernawati Azizi, “Keberhasilan Pendidikan Perspektif Al-Qur`an”, *Jurnal At-Tarbawi Kajian Kependidikan Islam*, Vol.2, 2005, h. 169.

pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Aat Syafa'at adalah "jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim".⁹ Seperti halnya dalam surat Al-A'raf ayat 35-36 terdapat sebuah metode yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar.

Metode pendidikan memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang berkecimpung dalam proses belajar mengajar, apabila menginginkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak mencukupi, ia harus menguasai berbagai metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan. Akibat dari masalah metode yang kurang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka ketercapaian tujuan pendidikan menjadi terlewatkan. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, maka tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan Islam saat ini sedang dihadapkan pada berbagai persoalan perkembangan, baik menyangkut aspek teoritis, metodologis maupun politis yang terjadi. Oleh sebab itu, praktisi pendidikan Islam dituntut untuk mampu merumuskan format dan strategi pengembangan yang tepat bagi

⁹ TB Aat Syafa'at, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 40.

pendidikan Islam. Persoalan yang selalu dialami Pendidikan Islam sampai sekarang ini, salah satunya adalah metode pengajaran yang statis dan kaku (metode pendidikan Islam didominasi dengan metode ceramah).¹⁰

Al-Qur'an memuat nilai-nilai normatif pendidikan Islam, tidak terkecuali metode pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Armai Arif secara lebih tegas mengatakan bahwa metode pendidikan Islam dan penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.¹¹ Usaha untuk mengungkap metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengkaji beberapa buku hasil karya M. Quraish Shihab terutama Tafsir Al-Misbah. Penulis lebih memilih Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, karena bahasanya mudah dipahami. Pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab selalu dikaitkan dengan perubahan zaman sehingga sampai kapan pun pemikiran-pemikirannya selalu menarik untuk dibaca.

Ada beberapa metode pendidikan di dalam Al-Qur'an yang dianggap penting dan menonjol, di antaranya: Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi, Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, Metode *Amts'al* (Perumpamaan), Metode Teladan, Metode Pembiasaan, Metode *'Ibrah* dan *Maui'zah*, Metode *Tarhib* dan *Tarhib*, dan Metode lainnya. Masing-masing metode tersebut memiliki contoh yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Namun ayat-ayat yang menjadi contoh metode tersebut, sebagian besar hanya mewakili satu metode saja. Sehingga dari semua ayat yang terdapat di dalam Al-

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cetakan I. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 218.

¹¹ Armai Arief. *ibid*, h. 41.

Qur'an, penulis lebih memilih surat Al-A'raf ayat 35-36. Karena dari kedua ayat tersebut memiliki tiga metode pendidikan Islam sekaligus. Di antaranya adalah metode Cerita, metode *Remedial Teaching*, serta metode *Tarhib* dan *Tarhib*. Dan ketiga metode ini dapat dianggap relevan dengan perkembangan peserta didik saat ini. Di mana dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya menggunakan satu metode saja, tapi bisa juga dengan beberapa metode sesuai materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

M. Quraish Shihab menafsirkan Q.S. Al-A'raf ayat 35 dalam Tafsir Al-Misbah dengan menggunakan tiga metode. Pertama Metode Cerita, di mana terdapat potongan ayat yang mengandung metode Cerita, yaitu *يُنصرون عليكُم، أليتي* (*mengisahkan kepada kamu ayat-ayat-Ku*). Kedua Metode *Remedial Teaching*, sebagaimana terdapat potongan ayat yang berbunyi: *وَأصْلح* (*Mengadakan perbaikan*). Ketiga Metode *Tarhib*, di mana M. Quraish Shihab menafsirkan, jika manusia mau mengikuti ajaran Allah yang disampaikan oleh para rasul-Nya, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 36 terdapat Metode *Tarhib*, di mana M. Quraish Shihab menafsirkan, jika manusia tidak mau mengikuti ajaran Allah, maka dia akan mendapatkan siksa akibat dari kesombongan manusia itu sendiri.

Melihat dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh lagi mengenai metode belajar apakah yang terdapat di dalamnya dan akan dikaji secara lebih spesifik lagi agar mudah penulis di dalam

penyampiannya. Atas pertimbangan inilah penulis mengangkat masalah tersebut yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al-A’raf Ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”.

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam skripsi ini, di antaranya yaitu:

- a. Masih terdapat guru yang belum mengkaji metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an pada proses pembelajaran.
- b. Masih adanya guru yang sulit untuk menggunakan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur’an.
- c. Adanya beberapa pendidik yang mengabaikan metode-metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur’an.
- d. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anaknya, baik di rumah maupun di sekolah.
- e. Dalam proses pembelajaran, guru kurang memahami pentingnya metode pendidikan Islam bagi peserta didik.
- f. Peserta didik belum menerapkan ayat-ayat Al-Qur’an tentang pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Masih banyak guru yang belum memahami konsep metode pendidikan Islam secara utuh.

- h. Berbagai masalah moralitas generasi saat ini diakibatkan oleh krisis pendidikan Islam pada usia dini.
- i. Pendidikan Islam di sekolah belum berjalan dengan baik diakibatkan oleh krisis pendidikan Islam di rumah peserta didik.

2. Pembatasan Masalah

Metode pendidikan ada yang berasal dari barat dan ada pula yang berasal dari wahyu Allah yaitu Al-Qur'an. Metode pendidikan barat banyak sekali kita jumpai dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio drama, bermain peran, pemberian tugas, dan sebagainya. Namun metode pendidikan yang berasal dari wahyu Allah pun tidak kalah banyak dan bagusnya jika dibandingkan dengan metode pendidikan barat. Di antaranya metode *hiwar*, kisah, *amtsal*, keteladanan, pembiasaan, *ibrah* dan *mau'izah*, serta *targhib* dan *tarhib*.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini hanya dibatasi pada metode pendidikan Islam berdasarkan wahyu Allah yang terdapat dalam Surat Al-A'raf ayat 35-36.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah, Apa sajakah Metode Pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Al-A'raf ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Metode Pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat Al-A'raf ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat secara teoritis

- 1) Menambah khazanah keilmuan pada bidang tafsir Pendidikan Islam
- 2) Mengetahui bagaimana perspektif Al-Qur'an terhadap Metode Pendidikan Islam

b. Manfaat secara praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi para pendidik, khususnya dalam pendidikan Islam
- 2) Sebagai referensi bagi setiap sekolah dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan Islam

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan juga disebut sebagai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan paparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Dengan tinjauan pustaka ini penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya dengan cara mempertegas perbedaan dan persamaan di antara masing-masing judul dan masalah yang akan dibahas

oleh penulis.

Adapun penulis menemukan skripsi yang hampir sama dengan skripsi yang penulis teliti, sebagai berikut:

1. Agus Setya Gunawan, dalam skripsinya *Metode Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Surat Ibrahim Ayat 24-26)*, menunjukkan bahwa di dalam surat Ibrahim ayat 24-26 perspektif tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab terdapat tiga metode pendidikan Islam yaitu: metode amtsal/perumpamaan, metode uswah/keteladanan, metode hafalan. Ketiga metode ini memiliki relevansi dengan pendidikan Agama Islam. Metode amtsal/perumpamaan relevan dengan metodologi pelajaran Fikih dan Al-Qur'an Hadits. Metode uswah/keteladanan relevan dengan metodologi pelajaran Akidah dan Akhlak. Sedangkan metode hafalan relevan dengan metodologi pelajaran Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, dan SKI serta pada pendidikan pesantren salaf.¹²
2. Muhammad Fajrin, dalam skripsinya *Metode Pendidikan Dalam QS. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 bisa disimpulkan bahwa konsep pendidikan yang terdapat pada ayat ini adalah dalam menyampaikan materi pelajaran harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik menggunakan kata-kata yang bijak

¹² Agus Setya Gunawan, *Metode Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Surat Ibrahim Ayat 24-26)*, Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Terdapat 3 metode yang terkandung yaitu metode Hikmah (perkataan yang bijak), metode Mau'idhzah Hasanah (nasehat yang baik) dan metode Jidal (debat).¹³

3. Nurul Farida, dalam skripsinya *Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an*, menunjukkan bahwa dari analisis yang penulis lakukan, maka penulis menguraikan setidaknya ada empat metode pendidikan anak dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl dan Al-Ahzab, yaitu: metode keteladanan (Pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan), metode Nasihat (Metode mendidik anak dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an), metode diskusi (bertukar pikiran atau bermusyawarah menemukan jalan yang paling baik dan tepat) dan metode hukuman (metode dengan pemberian hukuman-hukuman yang dapat membuat anak jera atas perlakuan buruknya).¹⁴

Dari ketiga penelitian di atas, dapat diambil persamaan dan perbedaan dalam pembuatan skripsi penulis, sebagai berikut:

- a. Persamaannya: Pertama, ketiga skripsi di atas sama-sama fokus pada metode pendidikan. Kedua, menggunakan metode penelitian kualitatif. Ketiga, sama-sama membahas tentang pendidikan dalam Al-Qur'an.

¹³ Muhammad Fajrin, *Metode Pendidikan Dalam QS. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, (Makassar: UIN Makassar, 2017).

¹⁴ Nurul Farida, *Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, (Lampung: IAIN Lampung, 2018)

- b. Perbedaannya: Skripsi yang pertama fokus meneliti Metode Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Surat Ibrahim Ayat 24-26). Kemudian skripsi yang kedua fokus meneliti Metode Pendidikan dalam Q.S. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah), Lalu skripsi yang ketiga fokus meneliti Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus meneliti Metode Pendidikan Islam dalam Surat Al-A'raf ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).

Ketiga skripsi di atas memberikan kontribusi terhadap skripsi yang sedang peneliti lakukan, di antaranya adalah makin mempertegas bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang paling sempurna jika dibandingkan dengan kitab-kitab yang lainnya. Karena segala aspek kehidupan terdapat penjelasannya di dalam Al-Qur'an, dan di antaranya tentang metode pendidikan Islam. Dari ketiga skripsi di atas juga diketahui bahwa terdapat banyak metode pendidikan Islam yang sudah diterapkan di dalam Al-Qur'an, hingga para pendidik dapat memilih metode pendidikan Islam yang mana yang sebaiknya diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵ Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat pada kitab Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok bahasan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan di masa lampau dan masa sekarang.¹⁶

Karena penelitian ini merupakan *library research*, maka sumber data pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maman, “sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data lainnya ialah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan, dan lain sebagainya”.¹⁷

2. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data primer serta data

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

¹⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina, 2005) h. 250.

¹⁷ U. Maman Kh, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 2006), h. 80.

sekunder yang berasal dari penafsiran-penafsiran Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam, pendidikan karakter baik berbentuk buku, majalah, jurnal, maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat Al-Qur'an lain yang relevan dengan pembahasan skripsi.

Menurut Ndraha seperti dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya "Memahami Metode-Metode Penelitian" menjelaskan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu fakta.¹⁸

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, maupun peristiwa atau gejala.¹⁹

Maka sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Sumber Primer

Data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²⁰ Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini

¹⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), h. 79.

¹⁹ Sukandarrumudi, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Prees, 2006), h. 44.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005). hal. 39

subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.²¹

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primernya adalah Al-Qur'an dan Terjemahnya, serta kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.²²

Data sekunder dalam penelitian ini yang berkaitan dengan judul penelitian di antaranya adalah Buku Membumikan Al-Qur'an karya Quraish Shihab Penerbit Lentera Hati tahun 2006. Buku Wawasan Al-Qur'an karya Quraish Shihab, Penerbit Mizan tahun 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional Penerbit Balai Pustaka tahun 2003. Buku Metodologi Pengajaran Agama Islam karya Ahmad Tafsir Penerbit PT Remaja Rosdakarya

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011, h. 117.

²² Sunardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 76.

tahun 2007. Buku Filsafat Pendidikan Islam karya Abuddin Nata Penerbit Gaya Media Pratama tahun 2005.

3. Analisis Data

Dalam skripsi ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten, kemudian menganalisis, menyeleksi, menarasikan untuk diambil penarikan kesimpulan.

Dan dalam penafsiran ini menggunakan metode *tahlili* (analisis) yaitu suatu metode tafsir yang *mufassirnya* berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat demi ayat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani.²³ Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufassir dalam menyusun suatu karya tafsir berdasarkan metode *tahlili* di antaranya:

- a. Menguraikan kata-kata dan lafadz.
- b. Menjelaskan arti yang terkandung dalam ayat tersebut.
- c. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- d. Menjelaskan balaghah dan keindahan susunan kalimat.
- e. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.

Serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.²⁴

²³ M. Ali. Hasan, *Studi Islam: Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. I, h. 215.

²⁴ M. Ali. Hasan, *ibid.*, h. 216.

4. **Penarikan kesimpulan**

Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

F. **Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran keseluruhan skripsi ini, maka penulis mengemukakan garis besarnya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian yang Relevan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Mengenal Tafsir Al-Misbah

Bab ini terdiri dari Biografi M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah

BAB III Pendidikan Islam

Bab ini terdiri dari Metode Pendidikan, Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari Teks dan Terjemah Surat Al-A'raf Ayat 35-36, Kandungan Ayat Secara Umum, Kajian Tematik, Munasabah Ayat, Analisa Data.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari Kesimpulan, Saran.

BAB II

MENGENAL TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan.¹ Ia berasal dari keluarga keturunan arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir, ia dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut; UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.²

Layaknya sebagai seorang yang lahir dari seorang guru besar, Qurasih Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992) , h. 6.

² Mohammad Nur Ichwan, M. Quraish Shihab *Membincang Persoalan Gender*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013) h. 25-26.

nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Disamping menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga sesekali menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Disinilah benih-benih kecintaan pada Al-Qur'an mulai tumbuh.³

2. Pendidikan dan Profesi M. Quraish Shihab

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar.⁴ Kemudian pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA di fakultas yang sama untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim (Kemu'jizatan Al-Qur'an Al-Karim dari segi hukum)*.⁵

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Shihab dipercayakan untuk

³ M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 363.

⁵ M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

menjabat sebagai wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga diserahkan jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, beliau juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).⁶

Demi meraih cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Al-Azhar, dengan spesialisasi studi Tafsir Al-Qur’an. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun, yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul —Nazm Al-Durar li Al-Biqa’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm Al-Durar karya Al-Biqa’i) berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma’a Martabat Al-Syaraf Al-‘Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).⁷

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia

⁶ *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111.

⁷ Hasan Muarif, Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 111-112.

Tenggara yang meraih gelar tersebut. Sehingga mendapatkan sebutan dari Howar M. Federspiel seorang pelajar yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di barat.⁸

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989.⁹ Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).

M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati." Kemudian rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, majalah *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, semua penerbitan ini berada di Jakarta.¹⁰

Beliau juga menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal

⁸ Howar M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1996) cet.1, h. 295.

⁹ Mohammad Nur Ichwan, Prof. M. Quraish Shihab *Membincang Persoalan Gender*, h. 30-31.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 7.

ilmiah, di antaranya Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).¹¹

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penceramah yang handal.¹² Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid At-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan, seperti RCTI dan Metro TV.

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Nama M. Quraish Shihab tak lagi asing dalam kajian keislaman Indonesia, terutama dalam kajian tafsir. Beliau merupakan cendekiawan muslim yang aktif dalam hal tulis-menulis, tak heran bila M. Quraish Shihab memiliki banyak karya tulis. Berikut merupakan beberapa karyanya antara lain :

a. Tahun 1984

- 1) Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984). Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha (pengarang Tafsir Al-Manar) yang menjabarkan tentang kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut.

¹¹ *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111-112.

¹² Nur Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, h. 32.

b. Tahun 1987

- 1) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
- 2) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)

c. Tahun 1990

- 1) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990)

d. Tahun 1995

- 1) Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1995). Buku ini merupakan kumpulan dari makalah ceramah Quraish Shihab dari tahun 1975-1992. Buku ini mengajarkan bagaimana caranya memahami Al-Qur'an dan juga mencari jalan keluar bagi problem intelektual dan sosial yang muncul di masyarakat dengan berpijak pada aturan main Al-Qur'an.

e. Tahun 1996

- 1) Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhi Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996). Buku ini merupakan kumpulan dari makalah pengajian di masjid Istiqlal untuk kalangan eksekutif tetapi juga terbuka untuk umum bagi yang berminat. Karena para eksekutif tidak memiliki cukup waktu untuk menerima berbagai informasi keislaman, maka Al-Qur'an yang dipilih untuk menjadi objek kajiannya. Alasannya karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus rujukan untuk menetapkan rincian ajaran.

- 2) Mukjizat Al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996). Buku ini disusun agar pembaca mudah mencerna kandungan yang mengandung keistimewaan dan mukjizat Al-Qur'an.
 - 3) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama); Studi Kritis Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- f. Tahun 1997
- 1) Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- g. Tahun 1998
- 1) Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Bandung: Lentera Hati, 1998). Dalam buku ini Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk menyingkap Tabir Ilahi. Melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah yang Maha Pedih siksaan-Nya, tetapi amarah-Nya dikalahkan oleh rahmat-Nya yang pintu ampunannya terbuka lebar di setiap saat.
 - 2) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998). Buku ini merupakan sebuah analogis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu muslim maupun bagi komunitas muslim Indonesia.
 - 3) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).
- h. Tahun 1999
- 1) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999). Buku ini merupakan kumpulan ceramah dalam rangka

mendoakan kematian ibu Tien Soeharto.

- 2) Tafsir Al-Quran Al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). Buku ini terbit setelah buku wawasan Al-Qur'an, namun sebagian isinya telah ditulis jauh sebelum buku wawasan Al-Qur'an terbit. Tafsir ini ditulis berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu pada surah-surah pendek, bukan berdasarkan urutan surat sebagaimana tercantum dalam Mushaf Al-Qur'an.
- 3) Fatwa-fatwa Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999). Buku ini membahas tentang penafsiran Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Mencakup semua hukum agama, wawasan agama, puasa, dan zakat.
- 4) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999). Buku ini membahas seputar ijtihad fardhi M. Quraish Shihab di bidang ibadah mahdah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 5) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah (Bandung: Mizan, 1999). Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara membelanjakan harta.
- 6) Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- 7) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)

- 8) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999)
- 9) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka); Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999)
- 10) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999)
- 11) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999)
- i. Tahun 2000
 - 1) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000)
 - 2) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- j. Tahun 2003
 - 1) Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
 - 2) Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003). Buku tafsir ini merupakan karya M. Quraish Shihab yang paling fenomenal. Penjelasanannya lengkap dan disusun berdasarkan tema yang menjadi pokok kajian dalam surah Al-Qur'an. Dalam tafsir ini di setiap awal surat diurai dengan detail masalah-masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji.
 - 3) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta:

Lentera Hati, 2003)

k. Tahun 2004

- 1) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- 2) Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

l. Tahun 2005

- 1) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Buku ini membicarakan tentang bagaimana posisi perempuan dalam kehidupan dan pandangan Islam.
- 2) Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

m. Tahun 2006

- 1) Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006); Buku ini merupakan kumpulan dari sekian banyak makalah dan uraian penulis dalam berbagai forum.
- 2) Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- 3) Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

n. Tahun 2007

- 1) Asmâ' Al-Husnâ; Dalam Perspektif Al-Qur'an (4 buku dalam 1

boks) (Jakarta: Lentera Hati)

- 2) Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)

o. Tahun 2008

- 1) Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
- 2) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati)
- 3) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati)
- 4) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

p. Tahun 2009

- 1) Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
- 2) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
- 3) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
- 4) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)

q. Tahun 2010

- 1) M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)

- 2) Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)

r. Tahun 2011

- 1) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011)
- 2) Do'a Al-Asmâ' Al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011)

s. Tahun 2012

- 3) Tafsîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)

B. Tafsir Al-Mishbah

1. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah ini, pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M oleh M. Quraish Shihab.¹³ Selesai di Jakarta pada tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Dari segi kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri atas 15 volume. Model cetakannya terdiri atas dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan *lux* dengan *hard cover*.

Sebelum menulis tafsir ini, M. Quraish Shihab sendiri sudah menulis sebuah tafsir, meskipun hanya satu volume, yaitu tafsir Al-

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera, 2006), Cet. VII, h. 645.

Qur'an Al-Karim. Tafsir ini ditulis pada tahun 1997 dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah. Adapun dalam tafsir ini beliau membahas sekitar 24 surat Al-Qur'an, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah kemudian diiringi dengan wahyu yang pertama yaitu *iqra'*, kemudian secara berurutan-turut dilanjutkan dengan surat Al-Mudassir, Al-Muzammil hingga surat At-Thariq.¹⁴

Namun, penulisan tafsir seperti itu terkesan bertele-tele dan kurang menarik bagi pembaca pada umumnya. Hal ini disebabkan karena dalam tafsir ini lebih banyak mengungkapkan tentang pengertian dan kaidah-kaidah tafsir. Ternyata model yang demikian itu kurang disenangi oleh kalangan awam, akan tetapi bagi kalangan mahasiswa terlebih sekali mereka yang kuliah pada jurusan tafsir, baginya sesuai dengan tafsir tersebut. Maka dari itu Quraish Shihab pun tidak melanjutkan penulisan tafsir tersebut.

Maka berdasarkan pengalaman itu, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah berusaha untuk menghadirkan pembahasan berdasarkan tujuan surat dan tema pokok surat, karena menurutnya jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci ini akan mudah dikenal lebih dekat dan mudah.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *ibid.*

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, di dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Di awal setiap surat, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat. Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain:

- a) Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surat Makiyah atau Madaniyah.
- b) Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surat, nama lain dari surat tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang digunakan untuk memberi nama surat itu, jika nama suratnya diambil dari salah satu ayat dalam surat itu.
- c) Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surat.
- d) Keserasian atau *munasabah* antara surat sebelum dan sesudahnya.
- e) Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *munasabah* antara surat-surat itu.

f) Keterangan tentang *Asbab An-Nuzul* surat, jika surat itu memiliki *Asbab An-Nuzul*.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surat ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surat dan poin-poin penting yang terkandung dalam surat tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil, terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil di mana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*tafsir Al-Mufradat*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat membantu kepada pemahaman kandungan ayat. Tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau

keserasian antar ayat pun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan. Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah SWT.

3. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Hingga saat ini, ketika berbicara tentang metodologi tafsir Al-Qur'an, banyak yang merujuk pada pemetaan yang di buat oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawy seperti yang termuat dalam bukunya *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudu'i*. Dalam bukunya itu, Al-Farmawy memetakan metode tafsir menjadi empat macam, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarin*, dan metode *maudu'i*.¹⁵

Adapun dalam tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan adalah metode *tahlili* (analitik) yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global,

¹⁵ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudu'i*, (Mesir: Maktabah Al-Jumhuriyah, 1977), hlm. 23; juga Dr. Mursyi Ibrahim Al-Fayumi, *Dirasah fi Tafsir Al-Maudu'i*, (Cairo: Dar Al-Taufiqiyah, 1980), h. 9.

korelasi, *asbabun nuzul* dan hal-hal yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.

Pemilihan metode *tahlili* yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *maudu'i* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an dan Wawasan Al-Qur'an*", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Metode *tahlili* atau yang menurut Muhammad Baqir Sadr sebagai metode *tajzi'i* (*Al-ittijah Al-Tajzi'i*)¹⁶ adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Dimana seorang mufasir menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan Al-Qur'an Mushaf Utsmani, ia menafsirkan ayat demi ayat, kemudian surat demi surat, dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.

4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Menurut Al-Farmawy,¹⁷ metode tafsir *tahlili* ini mencakup tujuh macam corak tafsir, yaitu:

- a. Tafsir *bi Al-Ma'tsur*,
- b. Tafsir *bi Al-Ra'yi*,
- c. Tafsir *Sufi*

¹⁶ Muhammad Baqir Sadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah*, (Libanon-Bairut: Dar At-Ta'aruf wa al-Matbu'at, 1399), h. 9.

¹⁷ Al-Farmawi, *op. cit.*, h. 18.

- d. Tafsir *Fiqhi*, yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang menitik beratkan bahasannya pada aspek hukum dari Al-Qur'an,
- e. Tafsir *Falsafi*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
- f. Tafsir *Ilmiy*, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang berdasarkan ilmu pengetahuan,
- g. Tafsir *Adabi Al-Ijtima'i* (tafsir sosial kemasyarakatan).

Corak dari tafsir Al-Misbah lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Al-Adabi Al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang terkandung dan yang dimaksud Al-Qur'an secara indah dan menarik. Kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Di antara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah Al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir Al-Maraghi, Al-Manar, Al-Wadliih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zaman.

BAB III

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode

Di dalam strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya, “metode termasuk ke dalam komponen-komponen pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pencapaian dari suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pendidikan”.¹ Selanjutnya pengertian metode menurut Jalaluddin dan Usman Said, “metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik”.² Menurut Nana Sudjana, “Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar”.³ Sedangkan Ngalimun berpendapat “Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁴

Menurut Ahmad Tafsir “Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2008), cet. V, h. 60.

² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet.II, h. 52.

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 260.

⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 14.

artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Metode adalah suatu strategi atau bisa dikatakan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai, ketika metode yang digunakan tepat oleh pengajar maka proses pembelajaran akan semakin baik pula. Atau dengan kata lain metode memiliki arti berupa cara yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Tujuan Metode Pendidikan

Metode memiliki tujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin. Dengan begitu, metode akan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 50.

dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.

Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yakni Abuddin Nata menjelaskan bahwa fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pengetahuan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tertentu.

3. Fungsi Metode Pendidikan

Abuddin Nata menjelaskan tentang fungsi metode pendidikan, “tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut”.⁶

Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa, “pada intinya metode berfungsi menghantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan obyek sasaran tersebut”.⁷

Selanjutnya beliau mengatakan, “dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), h.93.

⁷ Abuddin Nata, *ibid.*, h. 94

jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna”.⁸

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Ramaliyus, “Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya)”.⁹

Menurut Ngalim Purwanto, “Istilah Pendidikan ini dalam bahasa Yunani yaitu Paedagogic. Paedagogic berasal dari kata Paedos (anak) dan Agogic (membimbing, memimpin). Paedagoog ialah “seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.”¹⁰

Menurut Soedijarto, “Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.¹¹

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam 3 kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai

⁸ Abuddin Nata, *ibid.*

⁹ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) cet ke-4, h.1

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) cet. Ke-18, h. 3.

¹¹ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2008), h. 18.

suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.¹²

Menurut Muhaimin, "Istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam memiliki dua pengertian. Pertama, merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam".¹³

Abuddin Nata mengutip Zakiyah Darajat mengatakan bahwa, "Pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia yang harus mempunyai landasan keimanan, dan dengan landasan itu semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam

¹² Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 13.

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009), h. 14.

dihubungkan".¹⁴

Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan terhadap manusia, agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai muslim. Dengan singkat pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar manusia menjadi seorang Muslim.¹⁵ Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arif, Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.¹⁶

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dari terminologi pendidikan Islam yang telah disebutkan, salah satu syarat utama dari pendidikan Islam adalah upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat tersebut. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insan

¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press 2005), h. 57.

¹⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), cet ke-1. h. 6.

¹⁶ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2006), cet. Ke-1. h. 18.

pedagogis. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang Islami dengan nilai-nilai transenden, universal, dan kekal.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar Pendidikan Islam, menurut Nur Unbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-Qur'an, sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.¹⁷ Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam menjadi empat bagian, yaitu Al-Qur'an, sunnah (hadits), alam semesta, dan ijtihad.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia, sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah sunnah. Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya. Dibutuhkan penafsiran untuk menggali semua ajaran Islam. Memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu

¹⁷ Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 19.

menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَلْقَى وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-'Alaq {96}: 1-5).¹⁸

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١).

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. Al Baqarah {2}: 31).¹⁹

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu kepada Al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kita akan mampu mengarahkan manusia untuk bersifat kreatif, dinamis, serta mampu mencapai nilai-nilai esensi ubudiyah terhadap khaliknya. Fakta ini

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Madinah Munawwarah: Mujamma' Khadim Al Haramain Asy Syarifain Al Malik Fahd li thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif, 1411 H), h. 1079.

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *ibid.*, h. 14

secara implisit mengarahkan manusia pada nilai-nilai luhur yang ada kesesuaian antara nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan sebagai bentuk dari kebenaran azali.

b. Sunnah (Hadits)

Hadits atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi menjadi tiga, yaitu hadits *qauliyah*, *fi'liyah*, dan *takririyah*. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at Islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi Nabi Muhammad saw sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiyah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut dan terperinci. Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah yang menerangkan

tentang hal tersebut, yaitu sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (٨٠)

*“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (Q.S. An Nisaa’ {4}: 80).*²⁰

c. Alam Semesta

Disepanjang sejarah kehidupan, manusia senantiasa ingin tahu bagaimana alam semesta yang tidak bertepi ini berawal dan kemana selanjutnya menuju. Selain itu, manusia juga ingin tahu bagaimana cara kerja hukum yang menjaga tatanan dan keseimbangannya. Selama ratusan tahun para ilmuwan telah banyak melakukan penelitian tentang hal ini dan memunculkan sedikit sekali teori. Gagasan yang umum di abad XIX Masehi adalah alam semesta merupakan kumpulan materi dengan ukuran tak terhingga yang telah ada sejak dahulu kala dan akan terus ada selamanya.

Dalam pandangan Al-Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan "hitungan", baik dengan hukum-hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi kaum muslimin yang beriman, tidak ada bedanya apakah Al-Qur'an diciptakan dengan "hitungan" atau tidak. Mereka

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *ibid.*, h. 132

tetap percaya bahwa kitab yang mulia ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta yang mendidik dan memelihara manusia. Namun, sebagian ilmuwan terutama muslim percaya adanya identifikasi kode, baik di alam semesta, kitab suci, maupun manusia. Al-Qur'an adalah mahakarya yang diturunkan dari langit untuk dijadikan pedoman umat manusia yang berlaku hingga alam semesta runtuh.²¹

Faktanya Al-Qur'an selalu merujuk kepada alam semesta atau 'alamin, dimana sains saat ini baru menghasilkan satu hipotesis tentang multiple universes. Seruan Al-Qur'an tentang kebenaran sangat universal, tidak terbatas pada ruang dan waktu. Kadang-kadang Al-Qur'an menyebutkan makhluk yang ada di bumi dan di langit bermakna segenap makhluk yang telah diketahui dan yang belum diketahui. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang seruannya ditujukan kepada manusia dan jin.

d. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh.²² Sementara itu, Umar Shihab mendefinisikan ijtihad dengan kesulitan atau kesusahan.²³ lebih lanjut ia mendefinisikan ijtihad dengan segala daya dan upaya yang mengarah pada pengkajian, baik pengkajian dalam ilmu hukum, ilmu kalam,

²¹ Abdullah M. Al-Rehaili, *Bukti Kebenaran Qur'an*, (Jakarta: Padma Press, 2003) sampul belakang

²² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, h. 183.

²³ Umar Shihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, (Semarang: Dina Utama, 1996), h. 47.

maupun ilmu tasawuf. Semuanya itu dikategorikan sebagai ijtihad. Dengan demikian, orang yang terjun dalam pengkajian itu disebut mujtahid.²⁴

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, ijtihad dalam bidang pendidikan mutlak diperlukan. Sasarannya tidak hanya sebatas bidang materi, kurikulum, metode, evaluasi, sarana, dan prasarana, tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini menunjukkan bahwa maju mundurnya kebudayaan manusia sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis merupakan pencerminan dari prinsip pokok Al-Qur'an dan hadits. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

C. Metode Pendidikan Islam

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam di sini adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam

²⁴ Umar Shihab, *ibid.*, h. 49.

kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.²⁵

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang dipergunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pengajaran adalah bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar itu termasuk metode pendidikan. Itu berarti bahwa masih ada metode-metode lain yang dapat digunakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik.²⁶

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas.²⁷

Metode Pendidikan Islam adalah jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus terfokus kepada satu bentuk metode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan di antara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga

²⁵ Nur Unbiyati, *op cit.*, h. 123.

²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2011), h.181.

²⁷ Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: P3AI-PTU, 2000), h.157.

dapat memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuan yang direncanakan.²⁸

2. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Armai Arief menerangkan tentang metodologi pendidikan dalam Islam yang dinyatakan dalam Al-Qur'an menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:

- a. Pendidikan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (*fitrah*) atau bakat agama.
- b. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
- c. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- d. Pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.

Berdasarkan *multi approach* tersebut, penggunaan metode harus dipandang secara komprehensif terhadap anak. Karena anak didik tidak saja dipandang dari segi perkembangan, tetapi juga harus dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya.²⁹

Macam-macam metode menurut Ahmad Tafsir, di antaranya ialah: Metode *Hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi, metode Kisah Qurani dan Nabawi, metode *Amts'al* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi,

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), h. 88.

²⁹ Armai Arief, *ibid.*, h. 41.

metode Keteladanan, metode Pembiasaan, metode *Tbrah* dan *Mau'izah*, metode *Tarhib* dan *Tarhib*".³⁰

a. Metode *Hiwar* Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi; dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain.

Dalam Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Jejen Musfah bahwa "metode ini memiliki kelebihan dibanding dari metode lainnya. Kelebihannya adalah pesan disampaikan secara langsung. Bagaimana respon yang bersangkutan dapat diketahui. Karena itu, si pemberi pesan dapat menanyakan dan atau memberi penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan hati lawan bicaranya. (perlu diketahui bahwa metode ini sering digunakan oleh Rasulullah SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam)".³¹

Di antara contoh metode *hiwar* tentang dialog Allah dengan para malaikat dalam penciptaan Adam, yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah: 30.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. I, h. 135-146.

³¹ Jejen Musfah, "Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam", *TAHDZIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, 2009, h. 112.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. (البقرة:
٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah {2}: 30).³²

b. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Metode kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal saleh.³³

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengandung pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan

³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *op.cit.*, h. 14.

³³ Jejen Musfah. *Ibid.*, h. 109.

maknanya.

- 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- 3) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, rida, dan cinta.

Di antara contoh metode kisah dimana Allah memberi pelajaran contoh orang yang tercela, yang terdapat dalam (Q.S. Al-Qashash: 76).

إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۗ وَعَاتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ
بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ. (القصص: ٧٦)

Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (Q.S. Al-Qashash {28}: 76).³⁴

c. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)

Arti *amtsal* adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Dengan demikian, metode *amtsal* yaitu memberi

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *op.cit.*, h. 622.

perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.³⁵

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (٤١)

*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (Q.S. Al-Ankabut {29}:41).*³⁶

Dalam Q.S. Al-Ankabut: 41 bahwa Allah mengumpamakan sesembahan atau Tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba. Maksud perumpamaan disebutkan bahwa orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.³⁷

Al-Ajami menulis beberapa manfaat metode perumpamaan:

- 1) Mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan,
- 2) Memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit,
- 3) Mendorong sikap positif,

³⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. II, h. 216.

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *op.cit.*, h. 634.

³⁷ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 141.

4) Meninggalkan sikap negatif,

5) Mempermudah pemahaman materi yang sulit.³⁸

d. Metode Teladan

Metode teladan (uswah hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional.³⁹

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.⁴⁰

Di antara contoh metode teladan dimana Nabi Muhammad saw. merupakan teladan yang harus diikuti oleh seluruh manusia, khususnya umat Islam, yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا. (الأحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan

³⁸ Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 107.

³⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. I, h. 142.

⁴⁰ Armai Arief, *op.cit.*, h. 119.

*yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab{33}: 21).*⁴¹

e. Metode Pembiasaan

Inti dari metode pembiasaan ini ialah sebagai bentuk pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam; ini juga satu cara membiasakan.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁴²

Di antara contoh metode pembiasaan yang memerintahkan untuk menjauhi minuman *khamar*, terdapat dalam Q.S. Al-Maidah:

90

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *op.cit.*, h. 670.

⁴² Armai Arief, *op. cit.*, h. 110.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحُمُرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (المائدة: ٩٠)

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah{5}: 90).*⁴³

f. Metode ‘*Ibrah* dan *Mau’izah*

Metode ‘*ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode *mau’izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.⁴⁴

Di antara contoh metode ‘*Ibrah* yang dijadikan sebagai metode pendidikan, terdapat dalam Q.S. Yusuf: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. (يوسف: ١١١)

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran

⁴³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, *op.cit.*, h. 176.

⁴⁴ Sri Minarti, *op. cit.*, h. 143.

bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf {12}: 111).⁴⁵

Di antara contoh metode *Mau'izhah* yang dijadikan sebagai metode pendidikan, terdapat dalam Q.S. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl {16}: 125).⁴⁶

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT. *Tarhib* demikian juga. Akan tetapi, tekanannya ialah *Tarhib* melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.

Metode ini didasarkan atas *fitrah* (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *op.cit.*, h. 366.

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *op.cit.*, h. 421.

menginginkan kepedihan, dan kesengsaraan.

Penggunaan metode *targhib-tarhib* didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT itu berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar. Ayat yang berupa *targhib* terdapat pada Q.S. Al-A'raf: 35

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ اِمَّا يٰٓاَتِيْنَكُمْ رُّسُلٌ مِّنْكُمْ يَفْضُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَمَنْ اٰتَىٰ وَاصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ (٣٥).

*Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-A'raf {7}: 35).*⁴⁷

Adapun ayat yang mengandung indikasi metode *tarhib* terdapat dalam Q.S. Al-A'raf: 36

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِءَايٰتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا اُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ (٣٦).

*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-A'raf {7}: 36).*⁴⁸

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *op.cit.*, h. 226.

⁴⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *ibid*

h. Metode Lainnya

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak pernah habis digali isinya. Demikian juga tentang masalah metode pendidikan ini, masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Muzayyin Arifin, misalnya menyebutkan tidak kurang dari 15 metode pendidikan yang dapat diambil dari Al-Qur'an yang di antaranya metode-metode yang telah disebutkan di atas. Sedangkan metode lainnya disebut metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana (*situasional*), metode mendidik secara kelompok (*mutual education*), metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian. Namun, metode-metode yang disebutkan terakhir ini kurang populer, sedangkan yang populer adalah metode-metode yang disebutkan terdahulu.⁴⁹

Abuddin Nata mengutip M. Thalib mengemukakan 30 Metode Pendidikan Islami yang dirangkum dalam istilah metode 30 T. metode itu adalah:

- 1) *Ta'lim*, secara harfiah artinya memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi.
- 2) *Tabyin*, yaitu memberi penjelasan lebih jauh kepada lawan bicara setelah dia mengajukan permintaan penjelasan (pertanyaan).
- 3) *Tafshil*, memberi keterangan yang lebih detail mengenai suatu masalah.

⁴⁹ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 160.

- 4) *Tafhiim*, memberikan pengertian tentang suatu masalah dengan merumuskan obyek secara utuh, baik benda, keadaan, persoalan atau kasus.
- 5) *Tarjib*, cara memilih suatu masalah dari beberapa masalah dengan memperhitungkan kekuatan atau mana yang lebih banyak maslahatnya.
- 6) *Taqrib*, melakukan pendekatan bila ada yang menjauhkan hubungan antara dua atau beberapa orang atau masalah.
- 7) *Tahkiim*, menjadi penengah antara seseorang yang bersengketa.
- 8) *Ta'syir*, menggunakan benda atau isyarat dalam menyampaikan sesuatu.
- 9) *Taqrir*, memberi pengakuan atau persetujuan tanpa kata, baik dengan senyuman atau angguk.
- 10) *Talwiih*, menggunakan simbol atau kiasan dalam menyampaikan sesuatu.
- 11) *Tarwiih*, memberi penyegaran fisik dan mental dengan melakukan hal-hal yang menyegarkan.
- 12) *Taqshir*, mengurangi atau meringankan beban yang semestinya dipikul oleh peserta didik sehingga tugas menjadi ringan dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.
- 13) *Tabsyfir*, menggembirakan sehingga tugas dapat dilaksanakan dengan senang tanpa tekanan lahir maupun batin.
- 14) *Tamtii*, pemberian tambahan selain apa yang pernah diperoleh seperti memberikan pujian setelah mendapatkan nilai yang hak.
- 15) *Takfiz*, memberikan tanda kehormatan atau penghargaan atas

prestasi yang dicapai.

- 16) *Targhib*, memotivasi untuk mencintai kebaikan.
- 17) *Tatsfir*, menggugah rasa kepedulian sosial.
- 18) *Tahriidl*, membangkitkan semangat untuk menghadapi rintangan.
- 19) *Tahdiidl*, mengajak melakukan perbuatan baik bagi orang yang tidak peduli padahal dia mampu melakukannya.
- 20) *Tadarus*, mempelajari sesuatu secara bersama-sama.
- 21) *Tazwid*, memberikan bekal moril maupun materil untuk menghadapi masa depan.
- 22) *Tajriib*, mengadakan masa percobaan untuk melakukan sesuatu untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki.
- 23) *Tandzir*, memperingatkan resiko yang akan datang.
- 24) *Taubikh*, mencerca kejahatan agar mengetahui kebenaran yang harus diikuti.
- 25) *Tahrim*, melarang melakukan sesuatu yang diharamkan.
- 26) *Tahjir*, menjauhkan diri dari orang yang tidka mempan lagi diperingati.
- 27) *Tabdiil*, mengganti yang lebih baik.
- 28) *Tarhiib*, mengancam dengan kekerasan.
- 29) *Targhib*, mengasingkan dari rumah.
- 30) *Ta'dzib*, memberi hukuman fisik.⁵⁰

⁵⁰ Abuddin Nata dan Fauzan, *op. cit.*, h. 351-352.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teks dan Terjemah Surat Al-A'raf Ayat 35-36

يَبْنَیْ ءَادَمَ ۖ اِمَّا یَاتِیْنٰکُمْ رُسُلٌ مِّنْکُمْ یَقْضُوْنَ عَلَیْکُمْ ءَایٰتِیْ فَمَنْ اٰتَقٰی وَاَصْلَحَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَیْهِمْ وَلَا هُمْ یَحْزَنُوْنَ (۳۵).

Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-A'raf: {7} 35).¹

وَالَّذِیْنَ کَذَّبُوْا بِءَایٰتِنَا وَاَسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا اُولٰٓئِکَ اَصْحٰبُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ (۳۶).

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-A'raf: {7} 36).²

B. Kandungan Ayat Secara Umum

Surat Al-A'raf yang berjumlah 206 ayat termasuk golongan surat Makiyyah, diturunkan sebelum surat Al-An'am dan termasuk golongan surat As-Sab'ut-Tiwal (tujuh surat yang panjang). Dinamakan Al-A'raf karena perkataan Al-A'raf terdapat dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas Al-A'raf, yaitu: tempat

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Madinah Munawwarah: Mujamma' Khadim Al Haramain Asy Syarifain Al Malik Fahd li thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif, 1411 H), h. 226.

²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an. *ibid.*

yang tertinggi di batas surga dan neraka.³

Surat ini juga yang memperkenalkannya dengan nama *Alif-Lam-Shad* karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Meski demikian, kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surat Al-Qur'an sebagai nama-nama surat itu.⁴

Tujuan utama surat ini adalah peringatan serta ancaman siksa duniawi dan ukhrawi terhadap yang berpaling dari ajakan para nabi, yakni kepercayaan tauhid, keniscayaan hari kiamat, kebajikan dan kesetiaan sebagaimana terinci pada surat sebelumnya, yakni surat Al-An'am.⁵

Pokok-pokok isinya, sebagai berikut:⁶

1. **Keimanan:** mengesakan (tauhid) Allah baik dalam berdo'a maupun ketika beribadah, hanya Allah sendiri yang mengatur dan menjaga alam, menciptakan undang-undang dan hukum-hukum, mengatur kehidupan manusia di dunia dan di akhirat; Allah bersemayam di atas 'Arsy; bantahan terhadap kebenaran syirik; ketauhidan adalah sesuai dengan fitrah manusia; Musa berbicara dengan Allah; tentang melihat Allah; perintah beribadah sambil merendahkan diri kepada Allah; dan Al-Asma'ul Husna.
2. **Hukum:** larangan mengikuti perbuatan dan adat-istiadat yang buruk;

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Sejarah Qur'an*, Jilid III. (Jakarta: PT. Rehal Publika, 2008), Cet. 1, h. 8.

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *ibid*, h. 405.

⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Cet. I, h. 98.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III. (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 288.

kewajiban mengikuti Allah dan Rasul, perintah memakai pakaian yang baik waktu salat; bantahan terhadap orang yang mengharamkan perbuatan yang dikaruniakan Allah; perintah makan-makanan yang halal dan baik dan larangan-larangan makan yang sebaliknya.

3. **Kisah-kisah:** kisah Nabi Adam dengan Iblis; kisah Nabi Nuh dan kaumnya; kisah Nabi Saleh dengan kaumnya; kisah Nabi Syu'aib dengan kaumnya; kisah Nabi Musa dengan Fir'aun.
4. **Lain-lain:** Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi yang terakhir berisi perintah untuk mengikuti petunjuknya; Nabi Muhammad SAW. diutus kepada semua umat manusia; adab-adab orang mukmin; adab mendengarkan Al-Qur'an ketika dibaca dan berzikir; Rasul bertanggung jawab menyampaikan seruan Allah; balasan terhadap orang yang mengikuti Rasul; Dakwah Rasul yang utama dan pertama kali ialah mengesakan Allah; tentang *Ashabul a'raf* yang berada antara surga dan neraka; Allah pencipta manusia, makhluk terbaik yang mempunyai potensi untuk menjadi baik atau buruk; permusuhan setan terhadap anak cucu Adam; manusia khalifah Allah di bumi; kehancuran suatu kaum adalah karena perbuatan mereka sendiri; tiap-tiap bangsa mempunyai masa jaya dan masa kehancuran; Allah menguji manusia dengan kekayaan dan kemiskinan; Allah menarik orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dengan berangsur-angsur ke arah kebinasaan.

C. Kajian Tematik

Ayat 35

يَبْنِيْ ءَادَمَ اِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُّسُلٌ مِّنْكُمْ يَفُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ ءَايٰتِيْ فَمَنْ اٰتَقٰى وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ (۳۵).

Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-A'raf: {7} 35).⁷

Kata *imma* (اِمَّا) terdiri dari kata *in* (اِنْ) yang berarti “jika” dan *ma* (مَا) yang berfungsi menguatkan pengandaian itu. Pengandaian ini digunakan karena ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya ditujukan kepada putra-putri Adam as. sejak putra pertama hingga putra terakhir. Tentu saja pada awal masa itu, rasul-rasul belum lagi berdatangan, karena itu sangat wajar ayat ini menggunakan kata (اِنْ) *in/jika*. Di sisi lain pengandaian ini mengisyaratkan bahwa mengutus rasul-rasul kepada umat manusia adalah anugerah Allah semata-mata. Dia tidak wajib melakukannya.⁸

Kata (رُسُلٌ) jamak dari (رَسُوْلٌ) yang berarti utusan. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud “*rusulun*” pada ayat ini adalah nabi Muhammad saw. sendiri. Tetapi pendapat tersebut tidak kuat, apalagi kata tersebut berbentuk jamak. Memang, ada yang berpendapat bahwa bentuk

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *loc.cit.*

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, h. 84.

jamak itu dipilih sebagai penghormatan kepada beliau selaku Rasul terakhir, atau bahwa mengingkari seorang Rasul sama dengan mengingkari semuanya dan sebaliknya percaya kepada Nabi Muhammad saw. sama dengan mempercayai seluruh rasul karena beliau mengajarkan bahwa setiap pengikutnya harus mempercayai semua utusan Allah, tidak membedakan dalam hal kepercayaan seorang rasul dengan yang lain. Namun sekali lagi alasan ini belum cukup kuat untuk mendukung pendapat itu, karena ini adalah pemahaman yang berbeda dengan bunyi teks, padahal ada pemahaman yang lebih lurus tanpa mentakwilkan teks yakni tanpa mengalihkan maknanya yang lumrah ke makna lain yang tidak lumrah. Makna lumrah dari kata *rasul-rasul* adalah *banyak rasul*, bukan seorang saja betapapun agungnya rasul itu.⁹

Singkatnya ayat ini berisi tentang kedatangan rasul-rasul itu diutus Allah kepada tiap-tiap umat pada masa yang telah ditentukan Allah. Mereka itu adalah manusia-manusia, bukan makhluk lain. Tugas mereka menyampaikan ayat-ayat Allah yang merupakan wahyu, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang baik dan mana yang bathil. Disampaikannya kepada manusia, supaya manusia itu jangan sesat jalannya, menyimpang dari jalan yang benar. Dibacakannya ayat-ayat Allah agar jelas mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang. Yang diperintahkan untuk dapat dikerjakan dan diamalkan dan yang dilarang untuk dijauhi dan dihindarkan. Maka orang-orang yang patuh dan taat terhadap ajaran yang

⁹ M. Quraish Shihab, *Ibid.*

dibawa Rasul-rasul itu, bertakwa kepada Allah dan senantiasa memperbaiki dirinya serta mengerjakan amal-amal saleh, orang-orang itu akan berbahagia dan gembira. Tidak ada baginya rasa takut dan sedih, baik ketika hidup di dunia ataupun di akhirat kelak. Hidup berbahagia dan gembira adalah merupakan karunia Allah yang sangat berharga. Lebih berharga dari harta dan kekayaan yang bertumpuk-tumpuk.¹⁰

Ayat 36

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٦).

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-A'raf: {7} 36).¹¹

Kata (اسْتَكْبَرُوا) “menyombongkan diri” mengisyaratkan bahwa ada orang-orang yang menolak ayat-ayat Allah karena tidak mengetahuinya, atau ada dalih yang menghambat pbenarannya. Mereka tidak termasuk dalam kelompok yang diancam dengan kekekalan di neraka. Memang boleh jadi dia disiksa tetapi tidak kekal.¹²

D. Munasabah Ayat

Ayat 35 dan 36 ini masih satu kelompok dengan ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat ini ditujukan kepada putra-putri Adam as. Dan telah dijelaskan tentang ke mana dan apa yang dihadapi oleh ayah dan ibu seluruh

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 407.

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *loc.cit.*

¹² M. Quraish Shihab, *loc.cit.*

manusia, telah pula dijelaskan penyebab mereka turun ke bumi dan apa yang harus mereka perbuat khususnya menyangkut penyebab yang mengakibatkan mereka terpaksa turun ke bumi, yaitu mengikuti setan dan membuka aurat. Kini, melalui ayat ini, putra putri Adam as. diberi nasihat umum: Hai anak-anak Adam, jika satu ketika datang kepada kamu dari Allah swt. rasul-rasul yang dipilih-Nya dari jenis kamu agar mereka lebih akrab dengan kamu dan kamu pun lebih akrab dengan mereka. Mereka itu ditugaskan antara lain untuk mengisahkan, yakni menyampaikan dan menjelaskan dari saat ke saat dalam bentuk berkesinambungan, rasul demi rasul hingga akhir seluruh rasul, masing-masing menyampaikan kepada kamu ayat-ayat-Ku dan tidak berbeda penyampaian mereka dalam bidang prinsip ajaran, maka yakini dan ikutilah mereka, niscaya kamu dinilai bertakwa dan barang siapa yang bertakwa, yakni berupaya menghindar dari siksa Allah dengan percaya kepada mereka dan berbuat baik terhadap diri dan lingkungan mereka dengan meneladani para rasul itu, maka tidaklah ada kekhawatiran atas mereka, yakni yang menyelubungi hati mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih hati. Yakni, tidak ada sama sekali bentuk apapun dari ketakutan dan kesedihan yang sanksi dan siksa atas mereka –bukan semua jenis ketakutan karena takut adalah naluri manusia. Dan adapun orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, yakni menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.¹³

¹³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 98.

E. Analisa Data

Dalam dunia pendidikan, metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, di setiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan.¹⁴ Metode sebagaimana yang kita ketahui merupakan suatu cara, jalan, atau sarana dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar di kelas, hal ini yang memperkuat penggunaan metode dalam pembelajaran di kelas. Seperti yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 35-36 menjelaskan beberapa metode menarik untuk pengajaran di kelas, yakni metode cerita, metode *remedial teaching*, dan metode *targhib* dan *tarhib*.

1. Metode Cerita

a. Pengertian Cerita

Terkait metode ini setelah penulis telusuri bahwa pada ayat 35 Surat Al-A'raf terdapat potongan ayat yang mengandung metode cerita, yaitu *يُفْصِنُ عَلَيْكُمْ آيَاتِي* (*mengisahkan kepada kamu ayat-ayat-Ku*).¹⁵ Dalam tafsir Al-Mishbah potongan ayat tersebut dijelaskan bahwa melalui ayat ini putra putri Adam as. diberi nasehat umum: *Hai anak-anak Adam, jika satu ketika datang*

¹⁴ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ae-Ruzz media, 2012), h. 61.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 82.

kepada kamu dari Allah swt. *rasul-rasul* yang dipilih-Nya *dari jenis kamu* agar mereka lebih akrab dengan kamu dan kamu pun lebih akrab dengan mereka. Mereka itu ditugaskan antara lain untuk *mengisahkan* yakni menyampaikan dan menjelaskan dari saat ke saat dalam bentuk berkesinambungan, rasul demi rasul hingga akhir seluruh rasul, masing-masing menyampaikan *kepada kamu ayat-ayat-Ku* dan tidak berbeda penyampaian mereka dalam bidang prinsip ajaran, *maka* yakini dan ikutilah mereka, niscaya kamu dinilai bertakwa.¹⁶ Jadi, Sebagaimana yang diuraikan, jika diaplikasikan pada pendidikan, bahwa ayat ini menunjukkan sebuah metode pembelajaran yakni metode cerita.

Berikut ini akan penulis paparkan beberapa definisi tentang metode cerita, sebagai berikut:

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan menyimaknya sama-sama baik. Cerita salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.¹⁷

Metode cerita atau kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman

¹⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 82-83.

¹⁷ Abdul Aziz, Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2008), h. 8.

dan beramal saleh.¹⁸

Lebih lanjut Abuddin Nata menjelaskan bahwa kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat ilmiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasikan cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.¹⁹

Sedangkan menurut Muhammad Utsman Najati menjelaskan bahwa cerita adalah sarana penting yang digunakan Al-Qur'an untuk membangkitkan motivasi belajar. Ia mempunyai pengaruh yang bersifat mendidik, karena sejak dulu para pendidik mempergunakannya sebagai sarana untuk mengajarkan akhlak baik, nilai agama, dan etika dengan cara yang ringan dan menyenangkan, sehingga akal dan jiwa bisa mendapatkan hikmah, nasihat, pelajaran serta keteladanan.²⁰

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif semata serta memberikan efek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.

¹⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 109.

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet. I, h. 149.

²⁰ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani*, (Bandung: MARJA, 2010), h. 155.

Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” mengatakan bahwa cerita merupakan metode amat penting, alasannya sebagai berikut:²¹

- 1) Kisah selalu memikat karena mengandung pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- 3) Kisah Qur’an mendidik perasaan keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, rida, dan cinta.

Kisah-kisah yang disampaikan Al-Qur’an memiliki ciri tersendiri, yaitu diungkapkan dengan bahasa yang indah, fasih penjelasannya dan ringkas ungkapannya sehingga menyentuh perasaan dan emosi serta lebih dekat pada pemuasan akal dan pembenaran hati.²²

Adapun kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar agar siswa memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita siswa dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. I, h. 109.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 155.

atau nilai-nilai itu dihayati siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Metode cerita sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islami yang menjadi panutan.

b. Teknik dan Jenis Cerita

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman atas ketimpangan jasmani dan rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia.

Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (*siroh*), kultur Islam dan terlebih lagi sasarannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan “fantastis”. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemashlahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik

²³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 170.

dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk karakter atau akhlak yang mulia, serta dapat membina rohani.²⁴

Adapun jenis carita menurut materi yang disampaikan kepada siswa dapat dikategorikan dalam beberapa macam, di antaranya:

1) Cerita para Nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 Nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada siswa. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlakul karimah kepada peserta didik.

Misalnya, kisah tentang dua anak Adam yang saling bermusuhan dan mendengki di antara yang dikisahkan dalam Surat Al-Maidah, sedang salah seorang dari mereka ada yang berwatak luas dada dan kasih sayang, jelas dimaksudkan dalam contoh teladan tentang perlunya pembinaan akhlak dan mampu hidup bergotong royong dalam masyarakat.²⁵

2) Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 258.

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. I, h. 72.

orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri tauladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlakul karimah. Seperti: cerita Khulafaur Rasyidin dan Walisongo.

Dalam hal ini, mendidik dan mengajar siswa dengan memberi contoh, lebih efektif dari pada menasihatinya. Secara tidak langsung metode kisah atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada siswa melalui tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi siswa. Siswa-siswi akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak atau karakter dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani. Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak atau karakter kepada peserta didik.

c. Manfaat Metode Cerita

Begitu pentingnya cerita bagi siswa, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam sebuah proses pembelajaran. Selain untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan.

Menurut Moeslichatoen bercerita mempunyai arti penting bagi

perkembangan anak-anak. Karena melalui cerita kita dapat:

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya,
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial,
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan,
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu serta etos alam,
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak,
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak,
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.²⁶

2. Metode *Remedial Teaching*

a. Pengertian Metode *Remedial Teaching*

Terkait metode ini penulis menemukan sebuah metode pembelajaran pada ayat 35 Surat Al-A'raf yakni metode *Remedial Teaching*. Sebagaimana potongan ayat tersebut berbunyi: وَأَصْلَحْ “Mengadakan perbaikan”.

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa *dan barang siapa yang bertakwa*, yakni berupaya menghindar dari siksa Allah dengan percaya kepada mereka dan *berbuat baik/mengadakan perbaikan* terhadap diri dan lingkungan mereka dengan meneladani para rasul itu, *maka tidaklah ada kekhawatiran atas mereka* yakni yang menyelubungi hati mereka *dan tidak pula mereka akan bersedih hati*. Yakni tidak ada sama sekali bentuk apapun dari ketakutan dan kesedihan yang menimpa mereka, atau tidak ada

²⁶ Moeslichatoen, *op cit.*, h. 183.

ketakutan dan kesedihan yang merupakan sanksi dan siksa atas mereka – bukan semua jenis ketakutan – karena takut adalah naluri manusia.²⁷

Dalam kehidupan sehari-hari adakalanya manusia melakukan suatu kebaikan, dan adakalanya juga manusia melakukan suatu kesalahan. Jika melakukan suatu kebaikan maka akan mendapatkan imbalan yang sesuai dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Imbalan di dunia yang akan didapatkan pun berbeda-beda. Di antaranya berupa ketenangan hati, ridha, sabar dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sedangkan imbalan di akhirat berupa pahala dari Allah SWT. Namun jika seseorang melakukan suatu kesalahan, maka sebaiknya segera bertaubat dan berusaha mengadakan perbaikan dari segala kesalahannya dengan mengikuti ajaran Allah SWT yang telah disampaikan melalui para Rasul-Nya. Dari penjelasan tersebut jika dalam dunia pendidikan, ini menyatakan bahwa jika seorang siswa mempunyai kesalahan maka perbaikilah dan jangan mengulanginya lagi melalui *remedial teaching* seperti yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 35.

Ischak S.W dan Warji R. memberikan pengertian *remedial teaching* yaitu kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk pemberian bantuan. Yaitu pemberian bantuan dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan

²⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 83.

perbaikan terprogram dan disusun secara sistematis.²⁸

Kemudian Abdurrahman menyatakan bahwa *remedial teaching* pada hakikatnya merupakan kewajiban bagi semua guru setelah mereka melakukan evaluasi formatif dan menemukan adanya siswa yang belum mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa *remedial teaching* adalah sebagai suatu bentuk pengajaran khusus, yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Adapun ciri-ciri *remedial teaching* jika dibandingkan dengan pengajaran biasa adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakang.
- 2) Metode yang digunakan bersifat diferensial disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar.
- 3) Dilaksanakan melalui kerja sama berbagai pihak, guru, pembimbing konselor.
- 4) Pendekatan dan teknik lebih diferensial artinya disesuaikan dengan keadaan siswa.
- 5) Alat evaluasi yang digunakan sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Pendekatan ini dianggap sebagai salah satu sistem yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang optimal dengan melalui

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 146.

²⁹ Sri Hastuti, *Pengajaran Remedial*, (Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya, 2000), h. 1.

satuan pelajaran. Yang dimaksud satuan pelajaran di sini adalah kegiatan belajar mengajar guna membahas suatu bahan atau suatu bahasan, dalam rangka pencapaian tujuan yang lebih khusus. Tujuan intruksional khusus ini hendaknya dirumuskan dengan jelas, dapat diukur, serta dalam bentuk tingkah laku siswa.

b. Fungsi dan tujuan Metode *Remedial Teaching*

a. Fungsi

Remedial teaching mempunyai beberapa macam fungsi dalam proses belajar mengajar, di antaranya:

a) Fungsi Korektif

Maksudnya adalah *remedial teaching* dapat dijadikan sebagai pembentukan atau perbaikan terhadap beberapa komponen yang perlu diperbaiki. Adapun komponen yang perlu diperbaiki antara lain:

- (1) Sikap guru terhadap siswanya yang kurang obyektif
- (2) Pelajaran proses belajar mengajar termasuk strateginya
- (3) Pilihan materi yang kurang sesuai atau terkadang bisa membuat siswanya jenuh
- (4) Cara penyampaian materi
- (5) Cara pendekatan kepada siswa.³⁰

b) Pemahaman

³⁰ Sri Hasturi, *ibid.*, h. 146.

Maksudnya adalah pengajaran *remedial teaching* memungkinkan tumbuhnya pemahaman guru terhadap siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan diri dengan siswa yang memiliki perbedaan kemampuan secara individual.

c) Penyesuaian

Dengan *remedial teaching* siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mendorong siswa untuk belajar secara optimal agar mencapai hasil yang lebih baik.

d) Akselerasi

Remedial teaching dapat membantu mempercepat penguasaan terhadap materi bagi siswa yang lambat dalam menerima pemahaman materi yang disampaikan oleh guru.

e) Terapeutik

Remedial teaching dapat menyembuhkan kondisi siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar.

2) Tujuan Metode *Remedial Teaching*

Dengan dilaksanakan *remedial teaching*, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi serta untuk mencapai hasil belajar siswa secara optimal. Menurut Ischak dan Warji tujuan *remedial teaching* adalah

“kegiatan *remedial teaching* bertujuan memberikan bantuan baik berupa perlakuan pengajaran maupun berupa bimbingan dalam upaya mengatasi kasus-kasus yang dihadapi siswa”.³¹

Adapun tujuan *remedial teaching* secara khusus adalah:

- a) Agar siswa dapat memahami terhadap hasil belajarnya.
- b) Dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik
- c) Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- d) Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat tercapainya hasil yang lebih baik.
- e) Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya.³²
- f) Memperbaiki kelemahan atau kekurangan murid yang segera ditemukan sendiri oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan secara kontinu.³³

c. Bentuk-bentuk Metode *Remedial Teaching*

Adapun beberapa macam bentuk kegiatan dalam pelaksanaan *remedial teaching* antara lain:

1) Mengajarkan kembali (*reteaching*)

Yaitu perbaikan dilakukan dengan jalan mengajar kembali bahan yang telah dipelajari terhadap siswa yang masih belum

³¹ Ischak dan Warji, *Program Remedial dalam Proses Mengajar*, (Jakarta: Griya Pustaka, 2009), h. 34.

³² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op. cit.*, h. 145.

³³ S. Nasution, *Bebagai Pendekatan dalam PMB*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 207.

menguasai pelajaran. Hal ini lebih sering dilakukan oleh guru pada umumnya

2) Tutorial

Yaitu memberikan bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien.³⁴

3) Memberikan tugas pekerjaan rumah

Dengan pemberian tugas rumah, diharapkan siswa akan membuka kembali catatannya kemudian memperlajarinya untuk menyelesaikan tugas rumah tersebut. Dengan cara ini, siswa akan berusaha lebih memahami pelajaran tersebut, agar bisa mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru.

4) Diskusi kelompok

Remedial teaching dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok yaitu dengan membentuk kelompok yang terdiri atas 5-10 anak, untuk mendiskusikan suatu masalah secara bersama-sama, dan diharapkan diskusi tersebut persoalan akan lebih mudah dipecahkan.

5) Penggunaan lembar kerja

Penyediaan lembar kerja untuk dikerjakan siswa di rumah, membuat siswa belajar kembali. Dan hal ini membuat siswa

³⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 169.

lebih memahami materi pelajaran.

6) Penggunaan alat-alat audio visual

Remedial teaching dapat dilakukan dengan menggunakan media. Karena dengan media, pelajaran akan lebih menarik dan lebih mudah difahami oleh siswa. Adapun alat-alat audio visual yang dapat digunakan sebagai sumber pelajaran adalah radio, tape, recorder, laboratorium bahasa, film bingkai, OHP (*overhead projector*) dan lain-lain.

3. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

a. Pengertian Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Kata *tarhib* diambil dari bahasa Al-Qur'an, berasal dari kata kerja *ragghaba* yang artinya menyenangkan, menyukai. *Tarhib* berbentuk *isim masdar* mengandung arti suatu harapan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan.³⁵ Menurut pengertian lain *tarhib* memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.³⁶ Sedangkan *tarhib* diartikan menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada orang lain.³⁷

Metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita gembira/harapan kepada siswa melalui lisan ataupun tulisan, agar siswa menjadi manusia yang bertakwa. Sedangkan metode

³⁵ Jejen Musfah, "Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam", *TAHDZIB* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, 2009, h. 111.

³⁶ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), h. 96.

³⁷ Muhammad Thalib, *ibid*, h. 156.

tarhib adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk/ancaman kepada siswa melalui lisan maupun tulisan, agar siswa menjadi manusia yang bertakwa.³⁸

Penggunaan metode *targhib* dan *tarhib* didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Allah itu berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar.

Ayat yang berupa *targhib* dapat dilihat dalam Q.S. Al-A'raf ayat 35, "*Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*".³⁹ Dimana pada ayat ini menyatakan tentang berita gembira bagi orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat kebaikan setelah mereka mengetahui segala perintah Allah SWT yang harus dilakukan dan segala larangan Allah SWT yang harus ditinggalkan, melalui para rasul-Nya.

Sedangkan ayat yang mengandung *tarhib* terdapat dalam Q.S. Al-A'raf ayat 36, "*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-*

³⁸ Jejen Musfah, *op. cit.*

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an. *loc.cit.*

penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.⁴⁰ Dimana pada ayat ini menyatakan tentang berita buruk bagi orang-orang yang mengingkari atau tidak mau menjalankan segala perintah Allah SWT, padahal mereka telah mengetahui apa saja yang diperintahkan dan yang dilarang. Dan untuk orang-orang seperti ini Allah SWT berikan ancaman sebagai penghuni neraka sebagaimana yang tercantum pada surat Al-A’raf ayat 36.

Al-Qur’an menggunakan *targhib* dan *tarhib* untuk membangkitkan motivasi agar bertujuan kepada Allah dan rasulnya, mengikuti ajaran Islam. Melaksanakan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah dan berpegang pada istiqomah dan takwa.⁴¹

Metode ini sesuai dengan kejiwaan manusia, bahwa manusia menyukai kesenangan dan kebahagiaan, dan ia membenci kesengsaraan dan kekurangan. Guru harus bisa meyakinkan siswa agar mereka selalu cenderung pada iman dan kebaikan, dan menghindari kekufuran.⁴²

Jadi, *targhib* dan *tarhib* berfungsi untuk memotivasi manusia sebagaimana dalam masa awal berdakwah Rasulullah saw beliau memotivasi manusia dengan pahala dalam berakidah tauhid dan memberantas kemusyrikan.

⁴⁰ -----, *loc.cit.*

⁴¹ Muhammad Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Salim, (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 156.

⁴² Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 112.

b. Keutamaan Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib dan *tarhib* dalam khasanah pendidikan Islam, menurut Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *tarhib* dan *tarhib* adalah ajaran Allah swt yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi.⁴³

Tarhib dan *tarhib* dalam pendidikan Islam sangat urgen diberlakukan ada beberapa alasan di antaranya:

- 1) Bersifat transenden yang mampu mempengaruhi siswa secara fitri. Semua ayat yang mengandung *tarhib* dan *tarhib* ini mempunyai isyarat keimanan kepada Allah swt dan hari akhir.
- 2) Disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka
- 3) Menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyah, seperti khauf, khusyu', raja', dan perasaan cinta kepada Allah swt.
- 4) Keseimbangan antara kesan dan perasaan berharap akan ampunan dan rahmat Allah.⁴⁴

Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Kelebihan dari metode *tarhib* dan *tarhib* ini adalah untuk

⁴³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 287.

⁴⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *ibid.*

membangkitkan motivasi siswa dalam belajar maupun pengalaman materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat menunjang pada metode pembiasaan yang tujuannya adalah untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan dan mengamalkan materi yang diajarkan.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah metode ini tidak dapat diterapkan pada semua siswa, karena semakin berkembangnya jiwa siswa maka metode inipun sudah tidak relevan. Kelemahan lain bahwa dalam metode ini siswa hanya dijadikan obyek pengajaran yang pasif sehingga tidak memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan pola pikirnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil yang dilakukan penulis mengenai metode pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 35-36, terdapat beberapa metode pembelajaran, di antaranya adalah:

1. Metode Cerita
2. Metode *Remedial Teaching*
3. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada penelitian ini, penulis akan mengemukakan masukan atau saran, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi seluruh pendidik baik pendidik formal maupun informal, terutama yang berada dalam lingkungan pendidikan Islam, hendaknya turut mengimplementasikan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Adanya metode pendidikan tersebut sungguh erat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan, sehingga sangat relevan terhadap kondisi pendidikan masa kini yang nampaknya sudah jarang memperhatikan aspek kemanusiaan peserta didiknya.
2. Apa yang sudah penulis lakukan sudah maksimal adanya. Kekurangan penulis dalam penulisan ini, ialah penulis hanya meneliti metode dalam

Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 35-36 sebatas dalam variasi metode dan bagaimana pendapat tafsir Al-Mishbah tentang metode tersebut. Sehingga untuk penulis yang akan meneliti selanjutnya dengan masalah ini, selayaknya berlanjut pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai, kesesuaian metode dengan materi dan perkembangan peserta didik, dan berakhir pada evaluasi pendidikan. Agar kemudian penelitian tersebut menghasilkan sesuatu yang komprehensif dan lebih konkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Prasetyo, Joko Tri. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudu'i*. Mesir: Maktabah Al- Jumhuriyah. 1977.
- Al-Fayumi, Dr. Mursyi Ibrahim. *Dirasah fi Tafsir Al-Maudu'i*, Cairo: Dar Al-Taufiqiyah, 1980.
- Al-Rehaili, Abdullah M. *Bukti Kebenaran Qur'an*, Jakarta: Padma Press. 2003.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. terj: Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Anwar, Muhammad Jafar. dan Salam, Muhammad A. *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*. Cet. I. Jakarta: CV. Suri Tatu'uw. 2015.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- . *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press. 2005.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Aziz, Abdul dan Majid, Abdul. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Azizi, Ernawati. "Keberhasilan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal At-Tarbawi Kajian Kependidikan Islam*. Vol.2. 169. 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid II*.

- Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan Merah, 1988.
- Fadhillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Ae-Ruzz media, 2012.
- Fajrin, Muhammad. “Metode Pendidikan Dalam QS. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)”. *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar. Makassar: UIN Makassar. 2017.
- Farida, Nurul. “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur’an”. *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Lampung: IAIN Lampung. 2018.
- Federspiel, Howar M. *Kajian Al-Qur’an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Cet.1. Bandung: Mizan, 1996.
- Gunawan, Agus Setya. “Metode Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Surat Ibrahim Ayat 24-26)”. *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018.
- Hasan, M. Ali. *Studi Islam: Al-Qur’an dan Sunnah*. Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.
- Hasan Muarif, Ambary. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. PT. Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta. 2001.
- Hastuti, Sri. *Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya. 2000.
- Ichwan, Mohammad Nur. *M. Quraish Shihab Membincang Persoalan Gender*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2013.
- Ischak dan Warji, *Program Remedial dalam Proses Mengajar*. Jakarta: Griya Pustaka, 2009.
- Jalaluddin dan Said, Usman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paramadina. 2005.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jilid III. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Kh, U. Maman, et al. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Press. 2006.

- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Cet. I. Jakarta: Amzah. 2013.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Sejarah Qur'an*, Jilid III. Cet. 1. Jakarta: PT. Rehal Publika, 2008.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Musfah, Jejen. "Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam", *TAHDZIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3. 2009. 111.
- "Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam". *TAHDZIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.3. 2009. 112.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Qurani*. Bandung: MARJA, 2010.
- *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Terj. Irfan Salim. Jakarta: Hikmah. 2002.
- Nasution, S. *Beberapa Pendekatan dalam PMB*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2010.
- *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.

- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- dan Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2011.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014.
- Nur, Sunardi. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. Ke-18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke-4. Jakarta: Kalam Mulia. 2004.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005.
- Sadr, Muhammad Baqir. *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah*. Libanon–Bairut: Dar At-Ta'aruf wa Al-Matbu'at, 1399.
- Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V. Jakarta: Kencana 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- . *Al-Qur'an dan Maknanya (Asbabun Nuzul, Makna dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid)*. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati. 2010.
- Shihab, Umar. *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*. Semarang: Dina Utama. 1996.
- Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2008.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2002.

- Sukandarrumudi. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Press. 2005.
- Syafa'at, TB Aat, et al. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Press. 2008.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: P3AI-PTU. 2000.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet ke-1. Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Thalib, Muhammad. *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2000.
- Unbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2011.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah Munawwarah: Mujamma' Khadim Al Haramain Asy Syarifain Al Malik Fahd li thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif. 1411 H.